

PENERAPAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KEPADATAN POPULASI PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 1 GEMPOL KABUPATEN PASURUAN

Nailil Marom

SMP Negeri 1 Gempol, Pasuruan, Indonesia

Email : naililmarom@gmail.com

Abstract

Media is one of the important aspects of learning. Through learning media, teachers will more easily transfer information to students. This study aims to describe the application of image media to improve learning outcomes and describe student activities during learning. The population in this study were students of class VII A SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan Regency. By using the stages of survey student learning outcomes, formulation and alternative problem solving, planning activities, implementation. and reflection, it can be concluded that image media in the form of structured tasks can improve student learning outcomes and students are more active in learning activities

Keywords: *Media Images, Learning Outcomes, Structured Tasks, Population Density*

Abstrak

Media merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Melalui media pembelajaran, guru akan lebih mudah menyampaikan informasi kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar serta mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Pasuruan. Dengan menggunakan tahapan survey hasil belajar siswa, perumusan dan alternatif pemecahan permasalahan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan. dan refleksi maka dapat disimpulkan media gambar dalam bentuk tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa lebih aktif pada kegiatan pembelajaran

Katakunci: *Media Gambar, Hasil Belajar, Tugas Terstruktur, Kepadatan Populasi*

Diterima: 10 April 2018 Diperbaiki: 20 Mei 2018 Dipublikasi: 30 Juni 2018

PENDAHULUAN

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, seorang pengajar harus memiliki kemampuan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang didukung dengan kemampuan menerapkan dan menggunakan IPTEK. Guru harus memiliki gagasan baru serta menyempurnakan praktek pendidikan. Dengan kata lain seorang pengajar diwajibkan mencari jalan keluar terbaik, bagaimana cara mengatasi kekurangan yang dimiliki agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan. Untuk meringankan tugas guru terkait meningkatkan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan pengajaran ke arah yang lebih baik, maka diperlukan sarana dan prasarana yang sangat menunjang. Dalam hal ini sarana dan prasarana tersebut berupa media pendidikan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat diindera yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran (Rustaman, 2003). Media pendidikan merupakan perantara audio, visual ataupun audio visual yang digunakan sebagai penyalur pesan dari pengirim (guru) menuju penerima pesan (siswa). Media pembelajaran ini terus mengalami perubahan mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Gagne dalam Sadiman dkk. (1996) menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang belajar. Media gambar termasuk dalam media dua dimensi.

Daryanto (2012) menjelaskan bahwa media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Media pembelajaran dua dimensi meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak yang penampilan isinya tergolong dua dimensi. Jenis-jenis media cetak menurut Daryanto (2012) adalah buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran berasal dari surat kabar dan majalah. Adapun fungsi surat kabar dan majalah menurut Daryanto (2012) adalah mengandung bahan bacaan yang aktual, memuat data terakhir tentang hal yang menarik perhatian, sebagai sarana belajar

menulis artikel, memuat bahan kliping yang dapat digunakan sebagai bahan tampilan untuk papan tempel, memperkaya perbendaharaan pengetahuan, meningkatkan kemampuan membaca kritis dan keterampilan diskusi.

Berdasarkan pengalaman dan hasil observasi yang dilakukan penulis, di SMPN 1 Gempol Pasuruan, guru sudah berusaha menggunakan metode dan model pembelajaran yang terorganisir. Guru sering mengadakan variasi dalam penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran, namun hasil belajar siswa yang tuntas tiap kompetensi dasar (pokok materi) rata-rata belum sesuai dengan yang diharapkan. Sekalipun masih banyak kekurangan, kegiatan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran terus diupayakan. Sebagai upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan variatif, beberapa upaya telah dicoba oleh guru khususnya pengajar IPA, diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran yang pembuatannya melibatkan siswa. Namun demikian usaha ini juga masih banyak hambatannya. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh masih belum memuaskan.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka perlu diupayakan suatu rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimulai dari pemilihan sumber belajar, keterampilan proses, sampai dengan penemuan konsep. Menciptakan kondisi belajar mengajar sedikitnya ditentukan oleh lima variabel, yaitu: menarik minat dan perhatian siswa, melibatkan “siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas, serta peragaan dalam pengajaran (Usman (1996) dalam Rejeki (2001)). Sejalan dengan penciptaan kondisi belajar siswa yang demikian, maka salah satu upaya yang bisa diterapkan adalah penggunaan media gambar (media cetak) dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, maka penulis mengupayakan alternatif pemecahan masalah berupa “Penerapan Media Gambar dalam Bentuk Tugas Terstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa dengan materi Kepadatan Populasi Manusia Hubungannya Dengan Lingkungan pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Pasuruan”. Tujuan penulisan karya tulis ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan penerapan media gambar dalam bentuk tugas terstruktur dalam meningkatkan hasil belajar materi “Kepadatan Populasi Manusia Hubungannya Dengan Lingkungan” pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Pasuruan (2) Untuk mendiskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam bentuk tugas terstruktur pada materi “Kepadatan Populasi Manusia Hubungannya Dengan Lingkungan” di kelas VII A SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Pasuruan”. Penulisan karya tulis ini diharapkan memberikan manfaat (1) bagi siswa agar prestasi hasil belajar siswa lebih meningkat (2) bagi guru agar dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar (3) bagi sekolah agar dapat dijadikan bahan pertimbangan guru yang lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dalam bentuk *best practices* guru dengan menggunakan tahapan (1) survei hasil belajar siswa (2) perumusan dan alternatif pemecahan permasalahan (3) perencanaan kegiatan (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (4) refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta siswa kelas VII A SMPN 1 Gempol tahun pelajaran 2015-2016 dengan jumlah 44 siswa. Materi pelajaran yang digunakan adalah “Kepadatan Populasi Manusia Hubungannya dengan Lingkungan”. Survei hasil belajar siswa dilakukan dengan mengumpulkan hasil belajar pada beberapa kompetensi dasar (KD) sebelumnya. Hal ini dilakukan agar permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi berdasarkan hasil belajar siswa serta dapat diketahui penyebab terjadinya kekurangan dalam pembelajaran.

Perumusan dan alternatif pemecahan permasalahan didasarkan pada survei hasil belajar siswa yang selanjutnya dipilih alternatif pemecahan masalah dengan penerapan media gambar yang dibawa oleh siswa dalam bentuk tugas terstruktur. Setiap siswa membawa gambar yang disesuaikan dengan tema yang dibahas pada pertemuan tersebut. Langkah yang ditempuh dalam bentuk tugas terstruktur direncanakan agar siswa terlibat aktif dalam pembuatan media dan dapat memahami gambar yang lain melalui diskusi kelompok.

Setelah merumuskan alternatif pemecahan masalah yang dianggap sesuai, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah, meliputi: (1) guru mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum kegiatan pembelajaran, (2) guru menyusun tugas terstruktur. Pembuatan media ini melibatkan siswa dalam bentuk tugas terstruktur berupa tugas individu untuk membawa gambar dari majalah atau sejenisnya yang berhubungan dengan materi pelajaran, (3) guru menyiapkan Lembar Kerja Siswa. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa diharapkan berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Dalam kegiatan ini siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (4) guru membentuk kelompok. Guru membentuk kelompok dengan anggota 5-6 siswa. Kelompok yang dibentuk diutamakan pada tempat duduk yang berdekatan, dengan harapan pergeseran siswa

pada saat diskusi kelompok tidak memakan banyak waktu. (5) Guru menyusun instrumen observasi. Lembar ini berisikan deskripsi tentang aktivitas siswa yang dialami selama kegiatan. (6) Guru menyiapkan soal-soal evaluasi. Penggunaan soal evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seluruh perlengkapan yang direncanakan harus sudah dalam keadaan siap. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Jum'at tanggal 22 April 2016. Dalam kegiatan pembelajaran ini dibutuhkan waktu 2 x 40 menit (1 x pertemuan) untuk pembahasan materi. Sedangkan evaluasi dilakukan pada tanggal hari Jum'at tanggal 29 April 2016 dengan waktu 1 x 40 menit.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru mengadakan refleksi baik dengan siswa maupun dengan guru lain sebagai observer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu refleksi juga dilakukan bersama *observer* yaitu sesama guru IPA. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Disamping itu juga untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kehadiran *observer* dalam kegiatan ini sangat diperlukan dalam rangka mengobservasi aktivitas siswa selama diskusi dan menilai penyusunan RPP serta pelaksanaan guru ketika mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Survei hasil belajar siswa dilakukan dengan mengumpulkan hasil belajar pada beberapa kompetensi dasar (KD) sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa pada materi Ekosistem dengan Model pembelajaran STAD dan menerapkan media VCD pembelajaran diperoleh hasil ketuntasan sebesar 72,6% (32 siswa). Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 27,3% (12 siswa). Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik hanya menyaksikan dan menikmati tayangan tersebut. Sedangkan isi dari tayangannya tidak membuat siswa paham. Selain itu siswa merasa bosan dikarenakan kurangnya interaksi atau dikarenakan terbiasa belajar dari buku ajar atau media lain.

Pada materi pertemuan berikutnya yaitu Keanekaragaman Makhluk Hidup dalam pelestarian ekosistem dengan model pembelajaran STAD dan menerapkan media gambar hasilnya lebih memprihatinkan lagi. Siswa yang tuntas hanya 60% (26 siswa). Sedangkan yang tidak tuntas mencapai 40% (18 siswa). Hal ini terjadi menurut asumsi penulis karena dalam pembuatan media, siswa tidak terlibat secara maksimal. Artinya pembuatan media gambar ditugaskan pada siswa tetapi masih banyak siswa yang tidak berperan aktif. Pada proses pemerolehan gambar siswa hanya mengambil dari internet tanpa mempelajari isi bacaan pada gambar. Hal ini berkaitan dengan penugasan yang kurang terstruktur dan kurang dipahami oleh siswa. Akhirnya siswa merasa bahwa ini hanya tugas kelompok maka hanya mengandalkan sebagian dari anggota saja, sedangkan yang lain tidak membuat media gambar.

Alternatif pemecahan masalah dilakukan berdasarkan survey hasil belajar siswa. Dan dipilihlah alternatif pemecahan masalah berupa penerapan media gambar yang dibawa oleh siswa itu sendiri dengan tugas terstruktur. Setiap siswa membawa gambar yang disesuaikan dengan tema yang dibahas pada pertemuan itu. Gambar yang dibawa didapat dari majalah, koran atau media lain. Dari gambar tersebut siswa mendapat gambaran tentang materi yang akan dipelajari melalui lembar kerja. Dengan langkah yang ditempuh dalam bentuk tugas terstruktur ini diharapkan siswa terlibat aktif dalam pembuatan media. Keterlibatan setiap siswa dalam pembuatan media berakibat pada siswa akan memahami setiap gambar yang dibawa dan akhirnya diharapkan bisa memahami gambar yang lain melalui diskusi kelompok.

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan. Seluruh perlengkapan yang disusun (RPP, Lembar kerja, Lembar observasi dll) sudah dibuat dan digunakan saat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 22 April 2016. Adapun waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 40 menit. Sedangkan evaluasi dilaksanakan pada tanggal hari Jum'at tanggal 29 April 2016 dalam waktu 1 x 40 menit. Setelah melaksanakan tahap kegiatan pembelajaran maka diperoleh hasil belajar dari evaluasi yang dilaksanakan di pertemuan berikutnya. Evaluasi yang dilakukan secara perorangan pada 44 siswa, berupa tes tertulis dengan jenis soal pilihan ganda dan soal uraian. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 1 Gempol untuk nilai pelajaran IPA adalah 80. Jadi siswa yang telah mencapai nilai 80 dianggap sudah tuntas.

Hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan siswa setelah menggunakan media gambar

No.	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase	Ketuntasan
1.	80 ≤	37	84 %	Tuntas
2.	< 80	7	16 %	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa siswa yang berjumlah 44 anak, yang tuntas dalam belajar adalah 37 siswa (84%), sedangkan yang tidak tuntas adalah 7 siswa (16 %). Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan oleh observer. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi mulai siswa melakukan proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sasaran pengamatan siswa adalah seluruh siswa kelas VII A dalam 1 kelas. Adapun hasil pengamatannya adalah seluruh siswa (100%) tidak mengantuk atau tertidur pada saat pembelajaran berlangsung (aktivitas nomor 8). Sedangkan aktivitas terendah dilakukan hanya 33 siswa (75%) yaitu aktivitas nomor 6, yaitu siswa bertanya jika ada yang tidak mengerti. Pada pengamatan secara individu dapat dilihat bahwa sejumlah 39 siswa (88%) jumlah aktivitas sebanyak 7-10 aktivitas. Sedangkan siswa yang melakukan jumlah aktivitas sebanyak 1-6 aktivitas, sejumlah 5 siswa. Secara klasikal hasil aktivitas siswa sangat baik (nilai 5 atau 81 – 100%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ketuntasan siswa mencapai 84% (37 siswa) setelah menggunakan media gambar dalam bentuk tugas terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar apabila dibandingkan dengan tingkat ketuntasan materi sebelumnya. Penggunaan media gambar dalam penelitian ini dapat membantu pemahaman siswa pada materi yang diajarkan sehingga nilai hasil belajar menjadi lebih baik. Punaji (2009) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi persoalan rendahnya partisipasi pebelajar dan kualitas hasil belajar adalah dengan pembelajaran yang sistematis dan memberdayakan media dan teknologi pembelajaran yang telah tersedia di kelas atau mungkin merancang dan membuat media baru sesuai dengan konteksnya.

Selain itu pemberian tugas terstruktur juga membantu keberhasilan siswa. Hal ini terjadi karena pada tugas terstruktur masing-masing siswa membawa gambar yang sudah ditentukan oleh kelompoknya. Masing-masing siswa bertanggung jawab pada gambar yang dibawanya, sehingga pada saat bekerja kelompok mereka memahami gambar masing-masing dan akan menjelaskan pemahamannya kepada temannya. Dan pada akhirnya di dalam kelompok tercipta suasana aktif dalam bekerja sama. Berdasarkan aktivitas yang ditunjukkan siswa tersebut, maka pembelajaran saat itu dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Adapun ciri-ciri pembelajaran yang efektif adalah: (1) Siswa berkedudukan sebagai subyek, artinya dalam proses pembelajaran siswa dalam posisi sentral yang harus lebih banyak berperan (2) Metode pengajaran yang dilakukan guru selalu beragam (3) Menghindari verbalistik, artinya mengurangi sebanyak mungkin metode ceramah dengan meningkatkan metode yang mampu meningkatkan keterampilan dan kreatifitas siswa (4) Melakukan variasi dalam proses pembelajaran (Nursisto, 2002).

Sementara itu siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang atau 16 % . Ini berarti lebih menurun dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas pada materi sebelumnya. Siswa yang tidak tuntas ini sebagian besar kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Ini bisa diketahui dari hasil pengamatan aktivitas siswa. Konsentrasi siswa menurun karena mereka asyik dengan gambar yang dibawa dan tidak memperhatikan penjelasan tentang materi yang dibahas. Pada saat pembelajaran berlangsung memang ada beberapa siswa yang asik dengan aktivitasnya sendiri tetapi tidak memperhatikan penjelasan guru pada kegiatan itu. Sehingga pemahaman materi melalui kegiatan juga tidak bisa diterima. Selain itu siswa yang tidak tuntas kebanyakan siswa yang tidak berusaha mengerjakan semua tugas yang diberikan serta tidak berani bertanya ketika dia tidak mengerti tentang materi saat itu (aktivitas nomor 5-6). Hal ini disebabkan pada tiap kelompok ada beberapa siswa yang sudah diberi tugas tetapi secara diam-diam dia menyuruh siswa lain untuk mengerjakan. Akibatnya siswa tersebut tidak memahami isi dari penugasan tersebut, dan pada saat bekerja dia tidak mau bertanya tentang materi yang dibahas baik pada teman maupun pada guru. Selain itu untuk mengajukan pertanyaan, ternyata seluruh siswa yang tidak tuntas, tidak melaksanakannya, terutama mengajukan pertanyaan ketika ada hal-hal yang belum dia mengerti. Menurut Piaget dalam Alhaddad (2012), tahap perkembangan kognitis pada siswa SMP kelas VII adalah tahap operasi kongkret (tahap operasi yang sesungguhnya mengenai objek-objek kongkret) yaitu usia 7-12 tahun. Pada tahap ini operasi mental anak terbatas pada hal-hal yang diamati melalui pengalaman langsung pada hal-hal kongkrit. Meskipun demikian tidak selamanya guru mampu membawa siswa pada benda atau peristiwa yang sebenarnya. Oleh karena itu dengan tugas terstruktur diharapkan tahap operasi kongkrit bisa mendekati kenyataan. Sehingga siswa yang tidak mengerjakan tugas maka tidak mempunyai pengalaman. Termasuk pada lima siswa yang tidak tuntas ternyata tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak memahami materi yang diajarkan yang tertuang dalam tugas yang diberikan pada siswa. Menurut Rustaman dalam Nailil (2003), media pembelajaran memiliki fungsi meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar. Pemilihan media yang tepat akan menimbulkan semangat, gairah serta mencegah kebosanan siswa untuk belajar, meningkatkan keingintahuan siswa, memberi stimulus, dan mendorong siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, diketahui bahwa siswa bersemangat dengan pembelajaran yang menerapkan media gambar dengan tugas terstruktur. Ini terlihat dengan persentase yang sempurna (100%) siswa tidak ada yang mengantuk pada saat pembelajaran. Ini berarti media yang dihasilkan sendiri oleh siswa dapat menambah motivasi siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Menurut Daryanto (2012), dalam merencanakan pemanfaatan media guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut serta strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian penerapan media tersebut sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Aktivitas siswa yang paling rendah adalah siswa bertanya jika ada yang tidak mengerti. Aktivitas ini hanya dilakukan oleh 33 siswa (75%). Hal ini menyebabkan siswa akan kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa menjelaskan gambar yang dibawa dengan mengerjakan lembar kerja pada masing-masing kelompok. Apabila siswa tidak mengerti maka harus bertanya terutama pada saat bekerja kelompok. Sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan pada saat diskusi kelompok. Menurut Suryosubroto dalam Tukiran dkk. (2014) menjelaskan bahwa metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah. Metode diskusi menurut Semiawan dalam Tukiran dkk. (2014) memiliki keuntungan: (1) mempertinggi peran serta secara perorangan, (2) mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan, (3) memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain. Dari uraian ini maka jelas bahwa ketika siswa tidak berani bertanya hal yang belum dimengerti saat diskusi, maka akibatnya siswa tersebut tidak akan memahami materi dan permasalahan yang dihadapi.

Pada pengamatan secara individual dapat dilihat bahwa sejumlah 39 siswa (88%) dengan jumlah aktivitas yang dilakukan sebanyak 7-10 aktivitas. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi baik. Terbukti dari 39 siswa tersebut yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai 80-100, sejumlah 37 siswa. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan maka semakin mudah siswa tersebut memahami isi materi pembelajaran saat itu. Ketika siswa mendapat kesulitan, maka kemauan kuat untuk ingin tahu dari orang lain sangat terlihat. Hal ini sesuai dengan pendapat JJ. Rousseau dalam Yatim (2008) tentang tahap perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia. Pada tahap perkembangan masa preadolesens (umur 12-15 tahun) penalaran intelektual anak sangat dominan. Seiring dengan perkembangan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang kuat. Sedangkan dua siswa yang tidak tuntas (nomor absen 17 dan 35) meskipun jumlah aktivitas yang dilakukan 7 dan 8 aktivitas, dia kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran (aktivitas nomor 6). Ini terjadi karena kedua anak tersebut menyibukkan diri dengan aktivitas yang diluar petunjuk lembar kerja. Diantaranya dia asik untuk menggunting gambar, menempel tetapi lupa untuk membahas isi lembar kerjanya. Akibatnya nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi tidak tuntas.

Sedangkan siswa yang melakukan jumlah aktivitas hanya 1-6 aktivitas, sejumlah 5 siswa. Dengan melakukan aktivitas yang berjumlah 1-6 berakibat pada hasil belajar siswa kurang memuaskan. Kelima siswa tersebut tidak tuntas hasil belajarnya (dengan nilai kurang dari 80). Ini bisa terjadi karena tingkat pemahaman siswa sangat beragam. Kemungkinan media gambar yang diterapkan tidak bisa menarik perhatian siswa tersebut. Sehingga aktivitasnya kurang maksimal dan pemahamannya pada materi pun juga sangat kurang. Menurut pendapat Nuryani dalam Nailil (2009), salah satu manfaat media adalah pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut dapat diketahui bahwa secara klasikal aktivitas siswa sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai 5 atau prosentase 81 – 100%. Meskipun demikian aktivitas siswa untuk bertanya harus ditingkatkan. Ini bisa dilihat pada prosentase 75 % yang dicapai atau nilai 4 meskipun dikategorikan baik. Pencapaian ini ternyata menunjang hasil belajar siswa yang memperoleh ketuntasan 84 %.

Hasil refleksi siswa dapat diketahui bahwa siswa merasa senang dan antusias dengan penerapan media gambar dalam bentuk tugas terstruktur. Namun demikian masih ada siswa yang tidak tuntas harus menjadi perhatian khusus dari guru. Siswa tersebut terus diberikan motivasi agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pembuatan kliping sebagai pajangan kelas.

Sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi dari observer, guru harus mengembangkan keterampilan bertanya. Sedangkan penugasan tiap kelompok diberikan kebebasan membawa gambar dengan tema yang ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media gambar dalam bentuk tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tingkat ketuntasan siswa yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 85 yang berarti telah melebihi KKM. Siswa lebih aktif pada kegiatan pembelajaran media gambar dalam bentuk tugas terstruktur hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan aktivitas siswa oleh *observer* bahwa secara klasikal tingkat keberhasilan aktivitas siswa rata-rata sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhaddad, Idrus. 2012. Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget pada Konsep Kekekalan Panjang. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 1(1):31-44.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung : PT Saranan Tutorial Nurani Sejahtera
- Lie, A. 2005. Cooperative Learning : *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Marom, N. 2009. *Pengembangan Media Video Compact Disc Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Biologi Kelas VII SMPN 1 GEMPOL Pada Materi Ekosistem*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya
- Nursisto. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik, dan Orang Tua*. Surabaya : Penerbit Insan Cendekia
- Punaji, Setyosari. *Pemanfatan Media*. Malang. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang PSG Rayon 15.
- Rejeki, E.S. 2001. Meningkatkan Minat Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Team games Tournament. *Buletin Pelangi Pendidikan* Vol 4 No. 1 : 1 – 3.
- Riduwan, 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Rustaman, Nurytani Y. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jakarta:Universitas Pendidikan Indonesia
- Sadiman A.S R, Raharjo, A. Hariono dan Rahardjito,1996. *Media pendidikan*. Jakarta : PT.Grafindo Persada
- Susanto, P. 1999. *Strategi Pembelajaran Biologi dan Sekolah Menengah*. Malang : FPMIPA Universitas Negeri Malang
- Tukiran, Taniredja, Faridli Miftah, Harmianto Sri. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfa Beta
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yatim, Riyanto. 2008. *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya : Unesa Universiti Press.